

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum*) adalah salah satu komoditi yang telah dikenal luas di seluruh dunia, sebab sejak tahun 1492 biji-biji tanaman tembakau yang berasal dari benua Amerika ini dibawa ke Eropa oleh bangsa Perancis yang bernama Jean Nicot de Villamin dan ditanam di Perancis. Dan sejak saat itu penyebaran tembakau ke penjuru dunia terus berkembang (Tarigan, 1987).

Tanaman tembakau diproduksi hampir di semua negara di dunia, baik untuk konsumsi sendiri, perdagangan lokal maupun internasional. Demikian juga konsumennya terdapat di semua negara. Bagi Indonesia selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri tembakau merupakan komoditi penghasil devisa negara. Tembakau juga menunjang perkembangan industri non migas dan menambah lapangan kerja (Anonimus, 1983).

Langkah awal yang harus dilaksanakan dalam rangka pengembangan budidaya tembakau adalah mempersiapkan bibit yang baik dan jagur serta diharapkan menghasilkan produksi yang tinggi setelah ditanam di lapangan. pertumbuhan bibit yang baik dan sehat tersebut, merupakan hal yang penting diperhatikan. Hal ini bisa diperoleh bila pemeliharaan bibit yang selama di pembibitan cukup baik dan teratur.

Pertumbuhan bibit yang baik akan tercapai dengan baik apabila unsur hara yang tersedia di dalam tanah cukup untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan suatu tanaman. Apabila unsur hara tersebut tidak tersedia dalam media tanam maka pertumbuhan suatu tanaman akan terhambat (Sarief, 1986).

Salah satu tindakan kultur teknis (agronomi) agar tercapai pertumbuhan bibit yang baik adalah dengan menambahkan unsur hara. Unsur hara ini dapat berupa ZPT atau pupuk. ZPT sintetis yang dapat digunakan untuk pertumbuhan bibit tembakau adalah Dekamon 2,43 L.

Hormon tumbuh atau ZPT yang diberikan kepada tanaman selain berfungsi sebagai perangsang keluarnya akar dan tunas, juga dapat menghambat pertumbuhan bila diberikan berlebihan. Konsentrasi rendah menggiatkan pertumbuhan batang.

Selain hal tersebut di atas dalam pemberian hormon tersebut harus diperhitungkan, karena diduga dengan memberikan dosis yang berlebihan akan dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Demikian juga halnya dengan pemberian ZPT Dekamon 2,43 L tersebut.

Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian ZPT adalah waktu pemberian dan konsentrasi larutan yang digunakan. Menurut Sianturi (1973) pemberian ZPT atau pupuk yang tidak tepat pada waktunya menyebabkan kurang efisien bagi tanaman, dimana pada interval pemberian dalam waktu yang sangat singkat dapat menyebabkan daun menjadi jenuh dan dapat mengakibatkan keracunan pada daun (terutama pada daun-daun muda) sehingga daun menjadi layu dan akhirnya gugur, sebaliknya dengan interval waktu yang tinggi maka usaha pemberian